

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan mengandung informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan. Seperti yang diatur dalam PSAK No.1 (2015), laporan keuangan yang disajikan harus memenuhi empat karakteristik utama, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan (*relevance*), keandalan (*reliable*), dan dapat dibandingkan (*comparability*). Manajemen perusahaan sebagai pihak penyaji laporan keuangan juga harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut untuk menjamin kualitas informasi yang disajikan. Sebagai salah satu informasi dalam laporan keuangan, laba seringkali dijadikan indikator untuk menaksir rentabilitas perusahaan di masa depan. Bahkan, Narsa *et. al.* (2003) menyatakan bahwa ada kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi. Menyadari pentingnya informasi laba, manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behavior* melalui manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba dipandang sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi (Schipper, 1989 dalam Subramayam & Wild, 2010).

Salah satu pola umum dari manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*). Tindakan perataan laba digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga menghasilkan angka laba yang stabil. Perusahaan dengan laba yang relatif stabil diharapkan dapat meningkatkan persepsi pihak eksternal

mengenai kinerja manajemen perusahaan tersebut (Rahayu *et al.*, 2016). Angka laba yang stabil juga lebih diinginkan pasar karena perusahaan dianggap lebih tidak beresiko dan menjamin keamanan investasi (Wijoyo, 2014). Beattie *et. al.* (1994) menyatakan bahwa *income smoothing is an active manipulation by managers to reduce the earnings variability over a number of periods or within a single period toward a predetermined target, which is one form of earnings management*. Tindakan perataan laba dapat menimbulkan bias karena informasi yang disajikan tidak relevan dengan keadaan yang sebenarnya serta mengurangi keandalan informasi laba, sehingga tidak sesuai dengan karakteristik utama seperti yang dinyatakan PSAK. Informasi tersebut juga dapat bersifat menyesatkan para pemakai laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena umum dan universal namun, perusahaan di negara-negara berkembang (*developing and emerging country*) memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba (Ismail *et al.*, 2009). Mengingat Indonesia masih termasuk negara berkembang, praktik perataan laba juga mungkin dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Assih & M. Gudono (2000) dan Salno & Zaki (2000), yang menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek juga melakukan praktik perataan laba. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengenai praktik perataan laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Moses (1987) dan

Ismail *et al.* (2009), perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba. Mereka menyimpulkan bahwa perusahaan besar cenderung mendapat perhatian yang lebih besar dari publik dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini mendorong perusahaan yang lebih besar melakukan praktik perataan untuk membuat kinerjanya dipandang lebih baik oleh investor, kreditor, karyawan, dan masyarakat luas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Fiscal & Steviany (2015), Fatmawati & Djajanti (2015), dan Peranasari & Dharmadiaksa (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu *et al.* (2016), Prasetya & Rahardjo (2013) dan Sherlita (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi praktik perataan laba adalah *financial leverage* perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi juga meningkatkan resiko yang ditanggung oleh kreditor maupun investor sehingga mengurangi minat mereka untuk memberikan pinjaman maupun untuk berinvestasi. Keadaan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba untuk membuat laba perusahaan terlihat lebih stabil sehingga memunculkan persepsi bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Fiscal & Steviany (2015), Rahayu *et al.* (2016), Peranasari & Dharmadiaksa (2014), yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indarti & Fitria (2015), Sherlita (2013), dan Prabayanti & Yasa (2011)

yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh positif ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2016. Peneliti hanya menggunakan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tidak bias.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah terdapat pengaruh positif *financial leverage* terhadap praktik perataan laba?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat teoritis

- a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai praktik perataan laba, sehingga para investor maupun calon investor dapat membuat keputusan investasi yang tepat dengan mempertimbangan praktik perataan tersebut.

- b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi perusahaan ketika menilai kinerja manajemen mengenai praktik perataan laba agar tidak memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor.